

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Lansia didefinisikan sebagai tahap akhir dari pertumbuhan manusia. Hal ini adalah kelanjutan dari fase bayi hingga berujung pada proses menua (Putri dkk., 2020). Lansia adalah fase akhir perjalanan hidup yang ditandai dengan penurunan fungsi organ tubuh (Friska dkk., 2020). *World Health Organization* (WHO) memprediksi bahwa tahun 2025, populasi lansia akan meningkat menjadi sekitar 1,2 miliar dan terus bertambah hingga mencapai 2 miliar pada tahun 2050. Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2024 melaporkan bahwa sejak tahun 2021, Indonesia telah memasuki fase penduduk menua (*ageing population*). Angka ini diperkirakan melonjak saat Indonesia tengah menghadapi beban ganda penyakit menular dan tidak menular (PTM). Di antara berbagai jenis PTM, DM menjadi salah satu penyakit yang sering ditemukan (Wulandari dkk., 2023). Diabetes melitus (DM) sering menjadi komplikasi pada lansia akibat penurunan fungsi pankreas dalam memproduksi insulin (Yusrita dkk., 2024).

Menurut *World Health Organization* (WHO), kelompok lanjut usia dibagi menjadi empat kategori, yaitu lanjut usia (*elderly*) 60-74 tahun, lanjut usia tua (*old*) 75-90 tahun, serta sangat tua (*very old*) di atas 90 tahun (Friska dkk., 2020). Berdasarkan PERMENKES RI Nomor 25 Tahun 2016 tentang Rencana Aksi Nasional Kesehatan Lanjut Usia Tahun 2016 sampai 2019, lansia adalah individu yang berusia 60 tahun atau lebih. Pemeriksaan kadar glukosa secara berkala

merupakan upaya preventif dalam pengelolaan DM. Melalui pemantauan rutin, hiperglikemia dapat terdeteksi sejak dini (Agamonanza, 2025).

Kadar glukosa darah lansia cenderung meningkat akibat ketidakmampuan pankreas memproduksi insulin secara efektif (Fitri dkk., 2023). Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Aritonang dkk., (2023) menunjukkan bahwa, 70% dari 20 sampel memiliki peningkatan kadar GDS. Kemudian, penelitian yang dilakukan oleh Luthfianto dkk., (2018) menunjukan bahwa, 155 responden (76,4%) memiliki kadar glukosa darah sewaktu yang normal. Kedua penelitian tersebut menggambarkan kadar glukosa pada lansia dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti usia, jenis kelamin, riwayat DM, dan IMT.

Provinsi Bali memiliki jumlah penderita DM yang cukup banyak. Berdasarkan Profil Kesehatan Provinsi Bali tahun 2024, terdapat 50.845 penderita DM. Kabupaten Tabanan pada tahun 2023 memiliki jumlah kasus 5.525 penderita DM. Menurut Dinas Kesehatan Kabupaten Tabanan tahun 2023, Puskesmas Kediri I tercatat memiliki jumlah kasus DM terbanyak dengan 2.154 penderita. Puskesmas Kediri I menaungi enam desa, yaitu Abiantuwung, Banjar Anyar, Kediri, Pandak Bandung, Nyitdah, dan Pejaten (Dinas Kesehatan Kabupaten Tabanan, 2024). Berdasarkan data UPTD Puskesmas Kediri I tahun 2024, sepuluh besar penyakit yang ditemui di wilayah kerja yaitu hipertensi dan DM tipe 2. Hal ini menunjukan bahwa PTM masih menjadi masalah utama di wilayah kerja UPTD Puskesmas Kediri I. Berdasarkan hasil survei pendahuluan yang dilakukan peneliti melalui observasi, diperoleh informasi bahwa jumlah lansia 60 tahun keatas Tahun 2025 di Desa Kediri adalah 1589 orang.

Kadar glukosa darah pada lansia dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti usia, jenis kelamin, IMT, dan riwayat keturunan DM. Hiperglikemia pada lansia sering kali tidak menimbulkan gejala yang khas sehingga banyak lansia tidak menyadari kondisi tersebut. Oleh karena itu, pemeriksaan kadar glukosa darah sewaktu penting dilakukan sebagai upaya deteksi dini kondisi glukosa darah pada lansia. Menurut PERKENI (2024), kategori GDS dibagi menjadi dua, yaitu; kadar glukosa ≤ 200 mg/dL (normal) dan kadar glukosa ≥ 200 mg/dL (hiperglikemia). Hiperglikemia adalah suatu kondisi medis berupa peningkatan kadar glukosa darah melebihi normal. DM ditegakkan jika GDS ≥ 200 mg/dL dengan keluhan klasik/krisis hiperglikemia. Menurut Shi dkk., (2020) pemeriksaan glukosa umumnya menggunakan metode POCT dan spektrofotometri. Metode POCT banyak digunakan karena praktis. Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik melakukan penelitian untuk mengetahui gambaran kadar glukosa darah sewaktu dengan metode *Point of Care Testing* (POCT) di Desa Kediri, Kecamatan Kediri, Kabupaten Tabanan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah gambaran kadar glukosa darah sewaktu pada lansia di Desa Kediri, Kecamatan Kediri, Kabupaten Tabanan?”.

C. Tujuan

1. Tujuan umum

Tujuan umum dalam penelitian ini untuk mengetahui gambaran kadar glukosa darah sewaktu pada lansia di Desa Kediri, Kecamatan Kediri, Kabupaten Tabanan.

2. Tujuan khusus

- a. Mengidentifikasi karakteristik lansia di Desa Kediri, Kecamatan Kediri, Kabupaten Tabanan berdasarkan usia, jenis kelamin, indeks massa tubuh, dan riwayat DM.
- b. Untuk mengukur kadar glukosa darah sewaktu pada lansia di Desa Kediri, Kecamatan Kediri, Kabupaten Tabanan.
- c. Untuk mendeskripsikan kadar glukosa darah sewaktu pada lansia di Desa Kediri, Kecamatan Kediri, Kabupaten Tabanan berdasarkan karakteristik usia, jenis kelamin, indeks massa tubuh, dan riwayat DM.

D. Manfaat

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini bermanfaat sebagai bahan pustaka untuk menambah wawasan pengetahuan khususnya kadar glukosa sewaktu.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi peneliti

Sebagai acuan melaksanakan studi lebih lanjut mengenai pemeriksaan kadar glukosa darah sewaktu pada lansia.

- b. Bagi tenaga kesehatan

Sebagai tambahan pengetahuan bagi tenaga kesehatan agar lebih meningkatkan edukasi mengenai pencegahan dan penyakit DM khususnya pada lansia.

- c. Bagi Masyarakat

Menambah pengetahuan masyarakat mengenai kadar glukosa darah dan pentingnya pemeriksaan kadar glukosa darah pada lansia.